

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian seputar hakikat manusia masih menjadi topik yang menarik dalam kajian-kajian sosial. Pertanyaan seperti “apa dan siapakah manusia itu?” pernah dibahas oleh Supardan (2015, hlm. 57), yang berusaha mendeskripsikan atau memaknai “manusia” dari berbagai pandangan filsuf-filsuf dunia. Dari perbedaan pandangan filsuf Barat dan Timur, Supardan (2015) menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang mengandalkan “rasio atau akal” dan juga “hati” mereka dalam bereksistensi di atas Bumi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Daryanto dan Suprihatin (2013, hlm. 2) yang menyatakan bahwa manusia terdiri atas pikiran dan rasa dimana keduanya harus digunakan. Di dalam Al-Quran telah dijelaskan pula bahwa manusia diciptakan Sang Pencipta dalam keadaan yang sebaik-baiknya (QS At-Tin, 95:4). Kajian hakikat manusia dari sisi spiritual ini memperkuat akan keberadaan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki dan memanfaatkan akalnya. Kepemilikan akal pada manusia selain sebagai pembanding dengan makhluk hidup lainnya, juga sebagai penanda posisi manusia di muka bumi ini, yaitu sebagai satu-satunya makhluk hidup berakal yang mendominasi atau memberikan intervensi terbesar terhadap Bumi (Sumaatmadja, 2012, hlm. 93).

Berkembangnya cara pandang antroposentrisme menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berakal menyalahgunakan eksistensinya di muka bumi ini. Antroposentrisme adalah cara pandang manusia yang memosisikan dirinya sebagai pusat kehidupan di bumi ini (Sudjoko, 2008; Muhaimin, 2015). Ditambah dengan berkembangnya filsafat eksistensialisme yang kemudian dimaknai negatif bagi sebagian penganutnya. Eksistensialisme berasal dari eksistensi yang artinya cara manusia berada di dunia. Eksistensialisme memandang bahwa realitasnya segala sesuatu yang terlepas dari diri manusia tidak memiliki makna apapun (Syaripudin dan Kurniasih, 2014; Sadulloh, 2014). Pemaknaan negatif terhadap eksistensialisme dikawatirkan menjadikan manusia menjadi manusia yang egois, memanfaatkan apapun yang terlepas dari dirinya secara berlebihan, salah

satunya segala material yang dapat menunjang keber-ada-annya di bumi, misalnya apa yang ada di lingkungan.

Dalam konsep ekosistem, manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena hubungan saling mempengaruhi satu sama lain, manusia mempengaruhi lingkungan dan lingkungan mempengaruhi manusia (Sudjoko, 2008; Maxim, 2010; Sumaatmadja, 2013; Muhaimin, 2015). Manusia tinggal dan berkehidupan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya, contohnya orang yang tinggal di daerah pegunungan kebanyakan hidup dengan bercocok tanam, orang yang tinggal di area perairan hidup sebagai nelayan. Artinya, manusia sebagai makhluk berakal hidup dengan memanfaatkan potensi di lingkungan tempat tinggalnya. Dan ini merupakan bukti bahwa lingkungan mempengaruhi eksistensi manusia. Adanya perubahan lingkungan yang terjadi diakibatkan tindakan manusia merupakan bukti bahwa manusia juga mempengaruhi lingkungan. Misalnya, terjadinya pencemaran air sungai karena limbah yang sengaja dibuang ke sungai, atau terjadinya pencemaran tanah karena penggunaan pestisida berbahan kimia.

Tidak ada habis-habisnya ketika kita membahas lingkungan dalam diskusi, mengingat kekhawatiran terhadap keadaan lingkungan dari waktu ke waktu menjadi hal menarik untuk didiskusikan. Krisis lingkungan bukan hanya masalah di suatu tempat, akan tetapi juga merupakan masalah bersama bagi siapa dan apa saja yang menjadi bagian dari lingkungan. Istilah degradasi lingkungan dapat menggambarkan keadaan lingkungan dari waktu ke waktu. Degradasi lingkungan adalah keadaan dimana fungsi lingkungan mengalami kemerosotan karena adanya pengaruh.

Masalah lingkungan tidak terlepas pula dari masalah kependudukan dan kesejahteraan. Amechi (2009) pernah melakukan penelitian tentang sebagian besar warga Afrika Selatan yang tidak dapat menikmati hak-hak lingkungan dikarenakan degradasi lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian Amechi menemukan beberapa faktor yang menyebabkan degradasi lingkungan di Afrika Selatan, yaitu: kemiskinan dan sosial politik terkait peraturan, kebijakan, ataupun hukum dalam menangani masalah kemiskinan. Nwagbara et al (2012) melakukan penelitian tentang pandangan yang berkembang di masyarakat terkait faktor yang

menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan di dunia yang selalu jadi perdebatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Nwagbara mengumpulkan tiga pandangan. Pertama, orang miskinlah yang menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan karena jumlahnya yang banyak dan terus meningkat sehingga mempengaruhi pemanfaatan sumber daya alam. Kedua, orang kayalah yang menyebabkan degradasi lingkungan karena pola konsumsi yang tinggi. Ketiga, orang miskin dan orang kayalah yang menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan. Temuan yang didapat oleh Nwagbara berdasarkan penelitiannya, faktor orang miskin lebih mendominasi terhadap dampak negatif yang diberikan pada lingkungan.

Dampak degradasi lingkungan juga menjadi penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2013) di China. Berdasarkan penelitian Zhou, China sebagai negara maju disektor industri memberikan kontribusi terhadap degradasi lingkungan bukan hanya di China bahkan negara lain. Sama halnya dengan degradasi lingkungan yang terjadi di Hutan Indonesia juga memberikan dampak global (Harrison et al, 2009; Greenpeace Asia Tenggara, 2015). Masalah hutan di Indonesia telah terjadi sejak tahun 1997 dengan tingkat keparahan yang terus meningkat sampai akhir tahun 2015 yaitu terjadi di hampir semua pulau besar di Indonesia. Menurut Harrison et al (2009), degradasi hutan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya menandakan bahwa juga terjadi degradasi hukum ataupun fungsi Undang-Undang di Indonesia.

Masalah degradasi hutan di Indonesia antara lain disebabkan oleh aktivitas manusia dan proses alam. Yang termasuk aktivitas manusia diantaranya pembalakan liar, ilegaloging, dan pembakaran yang disengaja, sedangkan yang termasuk fenomena alam yaitu fenomena El-Nino di Samudera Pasifik bagian timur dan tengah (Usup et al, 2004; Harrison et al, 2009; Yulianti, 2013; Rasyid, 2014; Cahyono et al, 2015). Fenomena El-Nino tersebut mengakibatkan penurunan suhu perairan di Indonesia dan menyebabkan berkurangnya pembentukan awan hujan yang berujung pada kekeringan dan suhu yang tinggi, akan bertambah parah jika datangnya bersamaan dengan musim kemarau.

Pembakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan beberapa tahun terakhir telah dijadikan masalah penelitian oleh beberapa kepentingan. Hasilnya ditemukan

penyebabnya adalah aktivitas manusia ditambah dengan fenomena El-Nino yang datang bersamaan dengan musim kemarau (Usup et al, 2004, Harrison et al 2009, Yulianti, 2013; Rasyid 2014, Cahyono et al 2015, Greenpeace Asia Tenggara, 2015). Yang dimaksud aktivitas manusia adalah pembalakan liar yang bermula dari meningkatnya harga jual kayu bulat, pembakaran lahan untuk perluasan Hutan Tanaman Industri (HTI), dan untuk kepentingan pribadi.

Pembakaran lahan dianggap sebagai cara mudah untuk membuka lahan salah satunya untuk tujuan memperluas HTI seperti sawit. Indonesia adalah produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Hooijer et al dalam Harrison et al (2009) memperkirakan pada tahun 2020, 6 Mha lahan di Indonesia akan dikonversikan menjadi lahan kelapa sawit. Prospek minyak kelapa sawit dipandang positif untuk menunjang perekonomian. Berdasarkan perhitungan Laporan Bulanan Data Sosial dan Ekonomi Badan Pusat Statistik Indonesia Edisi April 2016 (2016, hlm. 122) menyatakan bahwa, secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu.

Perluasan lahan dengan cara membakar lahan meningkat seiring meningkatnya tujuan perluasan HTI. Riau adalah salah satu Provinsi di Sumatera dengan kondisi lingkungan yang sangat potensial untuk dijadikan HTI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Greenpeace menemukan 49% dari semua titik api di Indonesia pada tahun 2014 berada di Riau (Greenpeace Asia Tenggara, 2015). Hal tersebut diperkuat dari penelitian yang dilakukan Astuti (2015), yaitu kerusakan hutan mencakup 45,71% berada di Provinsi Riau, dan 66% dari kerusakan itu ditujukan untuk penggunaan HTI. Greenpeace Asia Tenggara (2015) juga menjelaskan bahwa kebakaran di Riau sangat terkait dengan pengembangan industri kertas dan kelapa sawit. Adanya peningkatan permintaan konsumsi bisa jadi alasan utama mengapa industri di sektor sawit dan kertas terus diupayakan walaupun dengan mengorbankan hutan.

Pertimbangan terhadap dampak lingkungan seharusnya juga menjadi bahan kajian. Hutan sebagai penghasil oksigen terbesar mengalami penurunan jumlah, hutan sebagai suaka marga satwa mengalami kerusakan, terjadinya polusi udara akibat pembakaran lahan, belum lagi pengaruhnya terhadap tanah dan air tanah, bahkan terganggunya kesehatan manusia. Seperti penelitian yang dilakukan

Hidayani (2015) terkait dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas kerusakan hutan adalah hilangnya tanaman dan hewan langka, menurunnya pendapatan petani, serta kekurangan ikan dan biota laut.

Masalah lingkungan di Riau bukan hanya seputar kebakaran lahan dan ilegal logging saja, ada pula banjir yang terjadi pada musim hujan di beberapa daerah di Riau, atau penanganan permasalahan pemukiman yang tidak sesuai. Hal tersebut seperti mata rantai dalam ekologi, dimana kerusakan pada satu komponen mempengaruhi komponen lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) tentang pencemaran Sungai Siak di Riau, diketahui bahwa penyebab pencemaran Sungai Siak yaitu karena ilegal logging, limbah domestik, limbah industri, dan pemukiman. Penelitian yang dilakukan oleh Eriyati dan Iyan (2011) juga demikian, pencemaran yang terjadi di Sungai Kuansing di Riau disebabkan karena penambangan emas secara ilegal.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaini dan Saam (2009) di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru diketahui bahwa tingkat partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah berdasarkan kriteria Interpretasi skor secara keseluruhan tingkat partisipasi pedagang termasuk kategori sedang, hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan, kepedulian terhadap sampah, peraturan, kondisi lingkungan dan fasilitas. Berikutnya terkait pengelolaan sampah, penelitian yang dilakukan Mulyadi et al (2010) di Tembilahan (Indragiri Hilir, Riau) menunjukkan bahwa sikap masyarakat di Tembilahan dalam pengelolaan sampah berada di level rendah, salah satu faktor yang berkorelasi dengan hal tersebut yaitu rendahnya tingkat pendidikan masyarakatnya. Bila dikalkulasikan semua dampak tersebut mengindikasikan penyebab terjadinya degradasi lingkungan demi memenuhi kebutuhan manusia. Inilah salah satu ilustrasi yang dapat menggambarkan pandangan eksistensialisme yang dimaknai negatif. Manusia bereksistensi dengan memanfaatkan lingkungan secara bebas demi memenuhi egoisme yang ada dalamnya.

Pengelolaan lingkungan untuk kepentingan pembangunan hendaknya berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan (Mariane, 2014). Konsep keberlanjutan atau *sustainable* dapat didefinisikan sebagai generasi (manusia) yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapannya pada saat ini dengan memanfaatkan sumber

daya alam sedemikian rupa tanpa mengurangi kesempatan bagi generasi yang akan datang untuk memanfaatkan sumber daya alam dalam keadaan yang bahkan lebih baik dari generasi sebelumnya (Capra dalam Stone dan Barlow, 2005; Nwagbara, 2012). Hal ini mengasumsikan bahwa pengelolaan lingkungan dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan adalah dengan memanfaatkannya sesuai kebutuhan atau seperlunya tanpa merusak lingkungan, sehingga generasi yang akan datang masih bisa merasakan juga manfaat yang dapat diambil dari pengelolaan lingkungan. Perlu pula kaca mata sosial, pendidikan, politik, ekonomi, hukum, budaya, dan masih banyak lagi dalam merealisasikan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan, hal ini dikarenakan semuanya merupakan suatu sistem dalam kehidupan yang dipandang secara holistik.

Membekali manusia akan pentingnya melek lingkungan (*environmental literacy*) adalah salah satu cara agar prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan dapat direalisasikan. Seperti yang dijelaskan oleh Supardan (2015) yaitu manusia sebagai pembelajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan hakikat manusia yang memiliki keharusan menjadi manusia yang ideal. Pendidikan adalah salah satu jalan untuk mewujudkan manusia menjadi manusia ideal sesuai dengan tujuan pendidikan (Syaripudin dan Kurniasih, 2008, hlm. 99). Suryadi (2009, hlm 10) menegaskan bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam dinamika kehidupan suatu bangsa, pendidikan adalah agen pembangun dan agen perubahan.

Seperti halnya Goleman et al (2012, hlm. 10) yang mengatakan bahwa penting bagi peserta didik untuk memahami bagaimana alam menopang kehidupan manusia selama miliaran tahun, oleh karenanya manusia harus mempelajari proses alam agar tahu bagaimana harus memperlakukannya. Paham ini menunjukkan paradigma biosentrisme dan ekosentrisme yang juga menawarkan cara pandang tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Biosentrisme berpandangan bahwa alam dan seluruh isinya memiliki nilai yang berharga, dan dilanjutkan dengan pandangan ekosentrime yang menganggap bahwa manusia bukanlah pusat kehidupan dan manusia dituntut untuk menghargai alam semesta dan seluruh isinya (Keraf, 2002).

Menyikapi degradasi lingkungan ataupun krisis lingkungan dan kaitannya dengan pendidikan, PBB mengusung Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang disempurnakan oleh UNESCO dengan tujuan menciptakan masyarakat dunia yang melek lingkungan. Kebijakan PLH juga dilaksanakan di Indonesia sebagai salah satu negara bagian dari PBB. Kegiatan PLH di Indonesia sangat didominasi oleh peran pendidikan formal (sekolah), terbukti dengan disusunnya Garis-garis Besar Program Pengajaran PLH (GBPPPLH) yang dimulai tahun 1977/1978 (Sudjoko, 2008, hlm. 1.7; Daryanto dan Suprihatin, 2013, hlm. 16). Selanjutnya, perkembangan PLH pada pendidikan formal yaitu dengan diintegrasikannya materi pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan ke dalam Kurikulum 1984 khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sudjoko, 2008, hlm. 1.7).

Bentuk keseriusan PLH juga ini ditandai dengan adanya Adiwiyata sebagai program di sekolah yang lebih terencana. Adiwiyata merupakan hasil dari kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2006. Sebagaimana yang dimaksudkan dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata Pasal 1, “Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan.” (PermenLH No. 2 Tahun 2009).

Pentingnya peserta didik untuk melek lingkungan atau memiliki *environmental literacy* merupakan pemikiran yang didasari dari melihat fenomena krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang lingkungan harus dibekali sejak dini. Hal inilah yang kemudian dijadikan pertimbangan dalam upaya membekali peserta didik di usia muda untuk melek lingkungan atau memiliki *environmental literacy* melalui program Adiwiyata sebagai wujud implementasi PLH. Mengingat dan juga menimbang peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Dasar-lah yang nantinya akan menjadi generasi penerus dalam menjaga lingkungan alam sebagai sumber kelangsungan hidup manusia. Pengetahuan maupun pemahaman, kesadaran lingkungan sampai

akhirnya diwujudkan dalam bentuk tindakan merupakan penanda bahwa peserta didik melek lingkungan atau memiliki *environmental literacy* (Kubiatko, 2014).

SD Negeri 138 Pekanbaru merupakan sekolah Adiwiyata tingkat nasional pada tahun 2015 yang telah dan sedang melaksanakan Program Adiwiyata sampai saat ini. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Pasal 2, program Adiwiyata adalah salah satu program kerja berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementrian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan lingkungan hidup (PermenLH No. 2 Tahun 2009). Program Adiwiyata dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan lingkungan hidup tentu saja tidak terlepas dari tujuannya sebagai upaya dalam menciptakan masyarakat yang melek lingkungan atau memiliki *environmental literacy*. Dengan pertimbangan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Upaya Peningkatan Environmental Literacy Di Sekolah Adiwiyata (Studi Inkuiri Naturalistik di SD Negeri 138 Pekanbaru).”***

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah upaya peningkatan *environmental literacy* di SD di SD Negeri 138 Pekanbaru sebagai Sekolah Adiwiyata?.” Agar rumusan masalah dalam penelitian ini menjadi lebih operasional, maka rumusan masalah diuraikan secara spesifik menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih terfokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan lingkungan fisik di SD Negeri 138 Pekanbaru dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik?
2. Bagaimanakah keadaan lingkungan non fisik di SD Negeri 138 Pekanbaru dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik?
3. Bagaimanakah pelaksanaan program Adiwiyata di SD Negeri 138 Pekanbaru dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik?

4. Bagaimana pembelajaran di SD Negeri 138 Pekanbaru dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik?
5. Bagaimanakan hambatan-hambatan yang ditemukan dan solusi yang diusahakan oleh pihak sekolah di SD Negeri 138 Pekanbaru dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik di SD Negeri 138 Pekanbaru sebagai Sekolah Adiwiyata. Selain itu terdapat pula tujuan penelitian secara khusus, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan keadaan lingkungan fisik di SD Negeri 138 Pekanbaru dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik.
2. Untuk mendeskripsikan keadaan lingkungan non fisik di SD Negeri 138 Pekanbaru dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Adiwiyata di SD Negeri 138 Pekanbaru dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik.
4. Untuk mendeskripsikan pembelajaran di SD Negeri 138 dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik.
5. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang ditemukan dan solusi yang diusahakan oleh pihak sekolah di SD Negeri 138 Pekanbaru dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada lembaga pendidikan terkait pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah dasar.

2. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah dalam mengeksplor isu-isu lingkungan dalam upaya mengembangkan *environmental literacy* peserta didik.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi guru dalam memberikan inovasi dalam pembelajaran.
4. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi sekolah yang sedang melaksanakan program Adiwiyata.

E. Sistematika Penulisan

Agar dapat mengarahkan penelitian *Upaya Peningkatan Environmental Literacy Di Sekolah Adiwiyata (Studi Inkuiri Naturalistik di SD Negeri 138 Pekanbaru)* menjadi rangkaian tulisan yang berurutan, maka penelitian ini direncanakan menjadi lima bab. Tiap-tiap bab menjabarkan penjelasan yang mendalam. Bagian dari bab tersebut antara lain:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang kajian teori dan mengungkapkan beberapa teori yang berkaitan untuk dijadikan dasar penelitian beserta beberapa penelitian terdahulu. Secara khusus kajian teoritis yang dituliskan antara lain: konsep dasar *environmental literacy*, konsep dasar dan implementasi Adiwiyata, dan penelitian yang relevan.

Bab ketiga, adalah kajian metodologi penelitian. Bab ini berisikan tentang: penelitian inkuiri naturalistik, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data.

Bab keempat, adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini menjabarkan secara detail bagaimana pengolahan atau analisis data untuk hasil temuan berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil. Pembahasan dan hasil temuan kemudian menjadi sorotan untuk mengemukakan fenomena yang muncul saat penelitian berlangsung. Pada hasil penelitian akan dijabarkan deskripsi sekolah, hasil penelitian dan pembahasan, yaitu: keadaan lingkungan fisik sekolah; keadaan lingkungan non fisik sekolah; program Adiwiyata; pembelajaran

bermuatan *enviromental literacy*; serta hambatan dan solusi. Pada Pembahasan, hasil penelitian akan dikolaborasikan dengan teori-teori yang berkaitan, yaitu: keadaan lingkungan fisik sekolah; keadaan lingkungan non fisik sekolah; program Adiwiyata; pembelajaran bermuatan *enviromental literacy*; serta hambatan dan solusi.

Bab kelima, merupakan rangkaian akhir dalam pembahasan penelitian ini yang berisikan simpulan dari pokok bahasan sesuai dengan rumusan, implikasi penelitian, dan rekomendasi bagi pembaca dan peneliti, sehingga diharapkan nantinya penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat dan dikembangkan oleh penelitian lanjutan.